

Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode *Storytelling* bagi Siswa Tingkat Menengah Atas (*Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan*)

Nurul Istiani¹, Athoillah Islamy²

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
¹n_istiani@ymail.com, ²athoillahislamy@yahoo.co.id

Abstract

The large number of delinquency phenomena of school students is one of the crucial problems that are the big responsibility of educational institutions. In this context, the embodiment of character values in all forms of the learning process in schools is a necessary and important thing to always be emphasized. This study aims to see the effectiveness of the implementation of character education through the storytelling method for students at the senior secondary education level, such as vocational high schools (SMK). Given that so far the storytelling method is more dominant in middle and lower education students. This research is a qualitative research in the form of observation and interviews. The subjects in this study were students of SMK Negeri 3 Pekalongan. Meanwhile, the theory used as an analysis knife is the theory of Thomas Lickona and Tony R. Sanchez. This study concludes that character education through the storytelling method can attract students' attention and imagination in listening to and living the moral messages about ethical values contained in storrtelling, especially if the story material is a factual story that comes from religious teachings or the life story of a scientist in field of student vocational concentration taken at the SMK.

Banyaknya fenomena kenakalan siswa sekolah merupakan salah satu masalah krusial yang menjadi tanggung jawab besar lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, perwujudan nilai karakter dalam segala bentuk proses pembelajaran di sekolah menjadi hal yang perlu dan penting untuk selalu ditekankan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan implementasi pendidikan karakter melalui metode bercerita pada siswa jenjang pendidikan menengah atas seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mengingat selama ini metode bercerita lebih dominan pada siswa pendidikan menengah ke bawah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Pekalongan. Sedangkan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Thomas Lickona dan Tony R. Sanchez. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui metode mendongeng dapat menarik perhatian dan imajinasi siswa dalam menyimak dan menghayati pesan moral tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam penceritaan, terutama jika materi cerita merupakan cerita faktual yang bersumber dari ajaran agama atau kisah hidup seorang ilmuwan di bidang konsentrasi siswa SMK yang diambil di SMK.

Keywords : Storytelling, Character Education, Students

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini masih membutuhkan banyak perbaikan dalam pelbagai aspek.¹ Data Statistik Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa uji kompetensi guru masih pada angka rata-rata 53,02 dari standar minimal yakni 55,0. Kondisi kerusakan tempat atau ruang kelas belajar lebih dari 50% serta minimnya minat membaca di posisi ke 64 dari 70 negara.²

Kondisi di atas diperburuk lagi oleh meningkatnya fenomena kekerasan fisik di dunia pendidikan. Data Komisi Perlindungan (KPAI) menyatakan bahwa pada rentang tahun 2018, terdapat siswa usia 13-15 tahun mengalami kekerasan fisik oleh teman sebayanya, 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami tindakan buli (*bullying*) di sekolah.³

Melihat beragam fenomena kenakalan remaja usia sekolah di negara kita yang dapat kita saksikan melalui pemberitaan media masa, baik cetak maupun elektronik, semakin menyadarkan kita akan pentingnya implementasi pendidikan karakter untuk senantiasa ditekankan,⁴ terlebih untuk pendidikan tingkat menengah atas, seperti halnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempunyai brand sebagai siswa nakal, siswa yang suka bermasalah siswa yang sulit diatur tentu mempunyai momok tersendiri. Sebagai contoh kasus kenakalan siswa SMK yang terjadi pada tahun 2019 terdapat tawuran antar pelajar SMK di Magelang yang menewaskan satu siswa SMK. Motif tawuran tersebut sudah direncanakan oleh setiap pelaku yang berawal dari saling ejek di media sosial.⁵ Kemudian pada tahun 2020 tepatnya di Karawang Jawa Barat terdapat

¹ Agnes Sukasni & Hady Efendy, "The Problematic of Education System in Indonesia and Reform Agenda," *International Journal of Education*, Vol.9, No.3 (2017) :183.

² Lihat Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2018, Badan Pusat Statistik, 17-74.

³ Sthepvanny Herlof A. I, Laure, Yeni Damayanti, Juliana Marlyn Y Benu, LuhPutu Ruliati, "Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol.2, No.2 (2020) : 88

⁴ Gejala kekerasan dan degradasi moral di Indonesia banyak dialami oleh sebagian besar kaum muda. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, dan banyak hal tidak sopan lainnya. Sumber dari krisis multidimensi ini dan keterpurukan bangsa dapat dikatakan sebagai bentuk krisis identitas dan kegagalan dalam membangun pendidikan karakter bangsa. Leo Agung, "Character Education Integration In Social Studies Learning," *HISTORIA: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 2 (December 2011) :392.

⁵ www.kompas.com, 01/02/2019

tawuran pelajar SMK yang mengakibatkan putus telapak tangan seorang pelajar SMK Tarunakarya dengan menggunakan senjata tajam.⁶

Maraknya kasus kekerasan maupun tawuran antar pelajar, maka diperlukan pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih maksimal untuk menghendaki suatu proses berkelanjutan dan dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam hal ini perlu adanya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter, sehingga nilai yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat berpengaruh dalam kehidupan diri.⁷

Terlepas dari pelbagai dinamika dan problem pendidikan yang ada, penting disadari bahwa institusi pendidikan memiliki tugas besar dalam pembentukan karakter siswa yang baik dalam segala aspek, baik aspek intelektual, emosional bahkan spritual.⁸

Penting dipahami kembali bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik pada individu maupun masyarakat.⁹ Dalam konteks pendidikan karakter di institusi pendidikan, seperti halnya sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah yang harus terintegrasi secara keseluruhan dalam upaya pembentukan karakter anak didik.¹⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter dalam institusi pendidikan formal, seperti halnya sekolah membutuhkan peran aktif semua komponen, baik yang ada dalam wilayah internal sekolah maupun eksternal sekolah, seperti halnya lingkungan masyarakat sekitar.

⁶ www.kompas.com 17/07/2020

⁷ Zulhimma, "Implementasi pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam membentuk kepribadian siswa di SD IT Bunayya Padang Simpuan", *Tazkir*, Vol.9, (2014): 37.

⁸ Nurul Istiani, Athoillah Islamy, "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol.4, No.2 (2018) : 235.

⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011) 23.

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 84.

Sebagai salah satu contoh sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Pekalongan, keberadaan SMK Negeri 3 Pekalongan merupakan salah satu sekolah kejuruan di kota pekalongan yang menerapkan pendidikan karakter melalui metode *storytelling*. Metode *storytelling* merupakan suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada dasarnya hakekat metode *storytelling* sama dengan metode kisah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain.¹¹

Penerapan metode *storytelling* di SMK Negeri 3 Pekalongan menjadi salah satu media alternatif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. bisa dijadikan salah satu alternatif. Hal demikian merupakan sebuah terobosan menarik untuk dicermati dan dikaji mengingat selama ini implementasi pendidikan karakter lebih dominan pada level pendidikan menengah ke bawah, seperti level Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat sejauh mana efektifitas metode *storytelling* bagi siswa level menengah atas, khususnya di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹² yang berupa kajian observasi dan wawancara.¹³ Subjek dalam penelitian ini yakni para siswa SMK Negeri 3 Pekalongan. Sementara itu, teori yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu teori tentang pendidikan karakter dan teori metode *storytelling*.

B. Pembahasan

1. Memahami Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik.¹⁴ Pendidikan karakter juga merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi

¹¹ A.ST.Aldilah Khaerana, Nadya Nurhidayah N, "The Effectiveness Of Story Telling And Story Reading Methods In Teaching Speaking," *Eternal*, Vol.4, No.3 (2018) :183.

¹²Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis objek penelitian secara holistik, deskriptif tanpa metode analisis statistik Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) 6.

¹³Proses wawancara pada penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan wawancara pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dengan didahului oleh pelbagai pertanyaan yang bersifat informal. Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Lembar Metodologi, Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1 (2007) : 35.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 1.

hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksinya dengan Allah SWT, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir.¹⁶

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Samrin menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Maksud dari tiga unsur pokok tersebut yakni karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.¹⁷

Muchlas Sam'ani menambahkan bahwa, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam berbagai dimensi. Hal ini dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan suatu keputusan untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸

Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksinya dengan Allah SWT, diri sendiri,

¹⁵ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 45-46.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Persada, 2011) 17.

¹⁷ Samrin, "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendidikan Nilai, *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 9 No.1 (2016):124.

¹⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 45-46.

antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan berfikir.¹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik terhadap Allah, diri sendiri, lingkungan maupun yang lainnya.

Dalam menerapkan komponen pendidikan karakter, perlu diperhatikan tentang prinsip-prinsip dalam pengembangan karakter, diantaranya: Pertama, nilai dapat diajarkan melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah kalbu dan olahraga yang diintegrasikan dalam materi pelajaran. Kedua, proses pengembangan nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Ketiga, proses pengembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan. Keempat, mendiskusikan nilai-nilai²⁰ yang telah diajarkan. Kelima, program pengembangan pendidikan karakter dilakukan secara rutin.

Pendidikan Karakter memiliki lima tujuan, diantaranya yakni: *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/rohani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).²¹

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Persada, 2011) 17.

²⁰ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Ta'allum*, Vol.03, No.01, (2015): 64-65.

²¹ Zubaedi, *Ibid.*, 81.

2. Diskursus Ontologis Metode *Storytelling*

Secara etimologi, metode *storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti bercerita. Sedangkan secara terminologi, *storytelling* merupakan suatu interaksi yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan agar dapat berkomunikasi dan diformulasikan dalam bentuk cerita.²² Sandy Ramdhani menyatakan bahwa *storytelling* merupakan proses penyampaian cerita kepada oranglain yang bersifat menyenangkan serta mampu menumbuhkan imajinasi.²³

Menurut Sobarna, sebagaimana yang dikutip oleh Indah Perdana Sari, *storytelling* merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang sifatnya dua arah. Komunikasi tersebut terjadi antara guru dengan siswa, guru sebagai *storyteller*, sedangkan siswa sebagai *audience*. Dalam hal ini, *storyteller* harus memperhatikan beberapa hal yang disampaikan anak baik berupa kata-kata ataupun bukan.²⁴ Senada dengan pernyataan tersebut, Whitehead sebagaimana yang dikutip oleh Desmarita Khairoes menyatakan bahwa *storytelling* merupakan suatu kejadian baik nyata maupun imajinasi yang telah disusun untuk disampaikan kepada orang lain.²⁵

Selain itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Dessy Wardiah *storytelling* merupakan suatu proses penyampaian cerita yang dilakukan secara kreatif dengan menekankan berbagai aspek kepekaan, ketulusan hati, emosi, fantasi dan daya imajinasi anak.²⁶ Ester juga menambahkan bahwa *storytelling* merupakan suatu metode yang memiliki kesamaan dengan dongeng yang biasa dilakukan oleh orang tua pada zaman dahulu untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya ingat serta dapat mengarahkan anak pada pemahaman yang baik. Melalui metode *storytelling* anak

²² Ihyak Nizar Thohari, "Penerapan Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Wates Tahun 2015/2016", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, (2016): 9.

²³ Sandy Ramdhani, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No.1, (2019):155.

²⁴ Indah Perdana Sari, "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pojoksuman Yogyakarta", Jurnal Taman Cendekia Vol.2 No.2 (2018): 232.

²⁵ Desmarita Khairoes, "Penerapan *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu, Research & Learning in Elementary Education, Vol.3 No.4 (2019): 1041.

²⁶ Dessy Wardiah, "Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa", Wahana Didaktika, Vol. 15, No.2, (2017): 44.

diharapkan dapat memahami cerita yang disampaikan dengan mudah, lebih tertarik dan senang.²⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut, *storytelling* dapat diartikan sebagai seni berkomunikasi dengan cara bercerita yang terjadi antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Manfaat menggunakan metode *storytelling* diantaranya yakni peserta didik dapat berimajinasi tentang apa yang diceritakan oleh pendidik, memacu kemampuan peserta didik agar dapat mengasah otak kanan karena otak kanan berfungsi dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas, juga dapat melatih kemampuan siswa dalam berbahasa.²⁸ Dalam menggunakan metode *storytelling* ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dalam penggunaan metode ini yakni guru mudah menguasai kelas, guru juga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang relatif lama serta dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak. Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode ini yakni peserta didik sering terbuai dengan jalannya cerita atau kisah sehingga tidak dapat mengambil intisarinya, metode ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang pandai mengolah kalimat, jika tidak dapat menggunakan metode ini dengan baik akan menyebabkan peserta didik menjadi pasif, biasanya peserta didik lebih hafal cerita dari pada apa yang diceritakan.²⁹

3. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode *Storytelling* di SMK Negeri 3 Pekalongan

Sebelum mengkaji lebih jauh implementasi metode *storytelling* bagi siswa SMK Negeri 3 Pekalongan, penting terlebih dahulu kita pahami kondisi psikis kejiwaan usia remaja secara umum. Hal ini penting mengingat siswa dalam level SMK merupakan individu yang dalam proses perkembangan yang kompleks dalam berbagai aspeknya. Perkembangan remaja dapat diidentifikasi melalui perkembangan fisik, sosial dan

²⁷ Ester, "Penggunaan Metode Storytelling Melalui Multimedia untuk Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Kelas X", Jurnal pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak, TT, 3.

²⁸ Mansyur M, Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di TK Pembina Kota Kendari, *Jurnal Gema Pendidikan* Vol. 26 Nomor 1, (2019): 8-9.

²⁹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (STAIN Press: 2011) 123.

kognitif. Secara psikologis,³⁰ tahap remaja merupakan usia dimana individu terintegrasi dalam masyarakat dewasa, yakni usia di mana seorang individu tidak merasa dirinya berada di bawah level orang tua atau setidaknya sejajar.

Secara sederhana remaja dapat berarti tumbuh mencapai kematangan. Poin penting fase ini ditandai dengan perkembangan emosional remaja dengan karakteristik emosional yang meledak-ledak dan cenderung susah diatur. Sifat emosional ini dapat menjadi lebih tidak stabil jika dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan kondisi perkembangan emosional yang dihadapi oleh seorang remaja. Oleh sebab itu, remaja dengan segala kompleksitasnya menjadi persoalan yang penting dikaji secara akademis.³¹ Salah satu contoh dalam konteks proses pendidikan, yakni bagaimana upaya menghadirkan karakteristik usia remaja yang positif pada aspek karakter kepribadiannya, seperti halnya penanaman karakter melalui *storytelling* bagi siswa tingkat menengah atas di SMK.

Pelaksanaan pendidikan karakter menghendaki suatu proses berkelanjutan dan dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum mata pelajaran . Dalam hal ini perlu adanya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter, sehingga nilai yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat berpengaruh dalam kehidupan diri.³² Salah satu terobosan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Tony R.Sanchez menyatakan bahwa peradaban suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat karakter dari warga negaranya sendiri. Jika karakternya meningkat baik, maka peradaban negara juga akan meningkat. Namun juga sebaliknya.³³

³⁰ Kajian psikologi terhadap gejala empiris yang terjadi pada manusia memiliki parameter yang tidak bebas bias kultur. Itulah sebabnya kajian psikologi yang sukses di barat terkadang kurang bahkan tidak aplikatif pada kondisi sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya keragaman latar belakang yang kesemuanya memiliki karakteristik masing-masing. Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *ALFUAD : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No. 2 (2019) : 35.

³¹ Sonia Awalokita, "Resolusi Konflik Kasus Tawuran Pelajar Antara Sma Negeri 6 Dan Sma Negeri 70 Jakarta," (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, (2017): 13-14.

³² Zulhimma, "Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SD IT Bunayya Padang Simpuan", *Tazkir*, Vol.9 No (2014): 37.

³³ Tony R.Sanchez, *The Remarkable Abigail: Telling For Character Education*, Victoria Stewart, *The High School Journal*, University of Toledo, (2006) 15.

Pada hakekatnya metode *storytelling* disebut juga sebagai metode ceramah atau bercerita. Metode *storytelling* dapat di gunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter kepada anak.³⁴ Hal ini dikarenakan dalam *storytelling* terdapat informasi yang disampaikan melalui penuturan dan penjelasan lisan dari *storyteller* kepada *audience*. Dalam metode ini, pendidik maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Akan tetapi, dalam menggunakan metode ini, perlu memperhatikan kejelasan arah dan tujuan kisah cerita itu sendiri. Baik dari bentuk penyampaian, sistematika kisahnya, tingkat perkembangan anaknya, ataupun situasi dan kondisi kelas pada waktu itu.

Keberadaan metode *storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang diharapkan dapat membawa perubahan etika peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal demikian disebabkan dalam cerita dapat menarik perhatian peserta didik, serta mampu merekam peristiwa dan imajinasi yang ada pada cerita tersebut. Selain itu, *storytelling* dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap para tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Materi dalam pembelajaran menggunakan metode ini, mencakup semuanya, seperti penanaman akhlak, kisah rasul, kisah pahlawan, tari-tarian bahkan memperkenalkan ragam budaya Indonesia.³⁵

Implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* dapat dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK Negeri 3 Pekalongan. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan satu tema pokok pelajaran yang sudah direncanakan dalam rencana proses pembelajaran (RPP). Hal ini menunjukkan bahwa sudah adanya pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran.

Pada saat penulis melakukan observasi, implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* dilakukan dengan cara guru mengambil satu tema pembelajaran tentang perilaku jujur. Peserta didik dihimbau untuk memperhatikan, dan mengamati apa yang disampaikan oleh guru. Guru langsung memulai pembelajaran dengan kisah kejujuran yang dilakukan oleh para sahabat. Salah satunya kejujuran

³⁴ Bundiati D. Sihite, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Usia Dini, Vol. 2, No.1, (2016): 7.

³⁵ Firda Agustina, "Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling" Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol.10 No.2 (2019): 277-278.

tentang sahabat yang mengambil sepotong roti. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa ada tiga orang sahabat yang akan pergi bersama rasul dengan membawa perbekalan tiga potong roti dan salah satu pesan Rasul yaitu boleh kalian makan dengan satu roti saja dan simpanlah dua roti itu. Akan tetapi, ketika Rasul beristirahat, rotipun lenyap dimakan oleh salah seorang dari sahabat itu. Dan Rasul menanyakannya, akan tetapi tidak ada yang mengakui bahwa Dialah yang memakan rotinya, hingga Rasul mengiming-imingi sebuah emas yang besar, ketika diiming-imingi sebuah emas, para sahabat bertiga langsung mengaku semua bahwa ketiganya yang memakan roti itu. Sehingga ketiganyapun saling berperang agar mendapatkan emas tersebut.

Setelah mendengar kisah inspiratif tentang jujur tersebut, siswa ditugaskan untuk menganalisis dari cerita yang ada dan mempresentasikannya ke depan kelas. Ketika proses analisis dari kisah yang telah diceritakan itu, guru memberikan tugas kepada para siswa agar mencari kisah-kisah inspiratif dan menganalisisnya sehingga siswa mampu menyimpulkan tentang pelajaran apa yang telah disampaikan.³⁶ Siswa menyimpulkan bahwa kejujuran itu sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena dengan kejujuran akan membawa dalam kebaikan, dengan jujur hati tenang, nyaman tanpa dihantui rasa takut apapun.

Perilaku jujur merupakan perilaku yang utama diterapkan dimanapun dan kapanpun kita berada. Hal tersebut perlu diterapkan kepada peserta didik agar tidak tersesat dalam keadaan apapun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Sri, bahwa: "Sekolah ini selalu mengedepankan kejujuran, sehingga dalam pelajaranpun juga harus diselipkan unsur-unsur pendidikan karakter".³⁷ Sebagaimana menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Samrin menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga unsur pokok yang mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan.³⁸

Penerapan pendidikan karakter dengan menggunakan metode storytelling dapat membangkitkan para siswa terhadap rasa ingin tahu yang dimilikinya, apalagi yang disampaikan adalah kisah-kisah inspiratif yang dapat menggugah hati para siswa.

³⁶ Hasil Observasi, 30 November 2016.

³⁷ Sri Okti, Guru PAI, Wawancara Pribadi, 30 November 2016.

³⁸ Samrin, "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendidikan Nilai, Jurnal al-Ta'dib, Vol. 9 No.1 (2016): 124.

Seperti yang diungkapkan oleh Nisa, bahwa.” Dalam metode *storytelling* ini justru kami senang karena dengan *storytelling* dapat membawa rasa ingin tahu kami semakin mendalam sehingga kamipun mendengarkannya dengan seksama”.³⁹

Metode *storytelling* efektif dalam membangun pendidikan karakter siswa karena dalam *storytelling* terdapat kisah teladan yang dapat menyentuh perasaan peserta didik dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Ika, bahwa dengan cerita, kami biasanya terbawa oleh apa yang dikisahkan dicerita itu sehingga kami ingin seperti apa yang ada di dalam kisah tersebut, tentunya yang baik-baik”.⁴⁰

Hal tersebut diperkuat oleh Hendri, sebagaimana yang dikutip oleh Mansur HR menyatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang efektif sehingga dapat digunakan untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik, hal tersebut dikarenakan dapat memberikan sentuhan psikologis kepada siapapun.⁴¹ Senada dengan Mansur, Tony R.S anchez juga menyatakan bahwa “*These stories relate individuals making personal decisions involving truth, integrity, honesty, and loyalty, among many others, and encourage students to analyze the issues and choices made. At the very least, such stories help students realize that others before them faced the same dilemmas that they do, by making the right choices, persevered. More importantly, they also prove that the values of good character are not restricted to people of a particular place or time*”.⁴²

Terkait dengan pendidikan karakter jujur melalui metode *storytelling* tersebut, guru langsung mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika proses guru menjelaskan telah selesai, para siswa ditugasi untuk berkelompok dan disuruh menganalisis dari sebuah kisah yang ada, dan siswa disuruh menerapkan prinsip kejujuran dalam mengerjakan tugas di ruangan tersebut.

Bu Sri mengatakan bahwa: “Saya sengaja mempraktekan langsung dalam kelas saat pengerjaan tugas, agar para siswa lebih mengena terhadap apa yang telah saya

³⁹ Solihatun Nisa, Siswa, Wawancara Pribadi, 30 November 2016.

⁴⁰ Ika Silfiana, Siswa, Wawancara Pribadi, 30 November 2016.

⁴¹ Mansur HR, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Kisah”, E-Buletin, media Pendidikan LPMP Sulsel, (2015): 5.

⁴² Tony R.Sanchez, *The Remarkable Abigail: Telling For Character Education*, Victoria Stewart, *The High School Journal*, University of Toledo, (2006): 14-20.

sampaikan”.⁴³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Lickona, bahwa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran guru harus mempunyai rasa peduli terhadap peserta didik, mampu menciptakan komunitas kelas yang baik, melibatkan peserta didik dalam mengembangkan daya pikir, mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik serta mengembangkan kesadaran peserta didik.⁴⁴

Pendidikan karakter yang disampaikan melalui kisah, tidak hanya perilaku jujur saja, akan tetapi bisa menumbuhkan karakter disiplin, tanggungjawab, kerja keras, toleransi dan yang lainnya, tinggal disesuaikan saja dengan materi apa yang ingin diajarkan. Hal ini senada dengan Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Dalmeri, bahwa untuk membangun nilai-nilai karakter tersebut diperlukan moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan tentang moral).⁴⁵

Seperti halnya dalam menerapkan pendidikan karakter tentang kerja keras, guru bisa memberikan kisah tentang Thomas Alva Edison, sang penemu listrik. Bahwa Thomas Alva Edison yang dilahirkan pada tanggal 11 Februari 1847 di Ohio Amerika Serikat, pada masa sekolah divonis oleh gurunya sebagai anak yang idiot. Hingga akhirnya setelah tiga bulan belajar, sekolah memutuskan untuk mengeluarkan Edison. Edison harus rela berpisah dengan teman-teman sekolahnya. Iapun harus rela untuk diam dan tinggal di rumah bersama ibunya.

Beruntung, Edison memiliki ibu yang baik dan penyayang. Edison pun kemudian dibimbing oleh ibunya untuk belajar membaca dan berhitung. Setelah ia semakin rajin belajar bersama ibunya, kecerdasan Edison pun mulai tampak. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, Edison pun terus belajar dan melakukan berbagai eksperimen. Keuletan dan kegigihan Edison sangat diakui dunia keilmuan. Tercatat dalam biografinya, Edison pernah mengalami kegagalan 999 kali dalam penelitiannya, namun ia yakin suatu saat akan berhasil.

Berkat keuletannya, pada penelitian yang ke-1000 kali, Thomas Alva Edison berhasil menemukan lampu listrik. Hasil usaha dan kerja kerasnya ini dapat dinikmati

⁴³ Sri Okti, Guru PAI, Wawancara Pribadi, 30 November 2016.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 291.

⁴⁵ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*)”, *Al-Ulum*, Vol.14 No.1, (2014): 277.

oleh jutaan, miliaran, bahkan triliunan manusia di seluruh dunia. Thomas Alva Edison pun akhirnya dapat membuktikan diri bahwa keberhasilan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang nomal. Kerja keras, semangat dan terus belajar tanpa henti akan membawa manusia menuju kesuksesan.⁴⁶ Berdasarkan kisah tersebut guru mampu menerapkan pendidikan karakter secara bertahap terhadap para siswanya.

Seperti yang dikutip dalam jurnal “Dengan menyertakan pendapat Lockwood dan Harris (1985), Tony menjelaskan bahwa suatu peristiwa sejarah, merupakan cerita perjuangan manusia yang dramatis, penuh konflik moral, yang sangat berguna bagi siswa untuk mengambil nilai (baik dan buruk) dengan cara berpikir dan merefleksi diri, setelah mendengarkan cerita tersebut”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cerita sangat berkaitan dengan kegiatan seseorang untuk mengambil kesimpulan tentang nilai-nilai kebenaran, integritas moral, kejujuran, loyalitas, dan nilai-nilai baik lainnya. Dengan demikian melalui cerita sejarah tersebut siswa dapat menganalisis perilaku-perilaku mana yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang telah dipelajarinya melalui cerita sejarah (*storytelling*). Dengan demikian siswa mampu mengambil tindakan sesuai pilihannya dalam menghadapi dilema kehidupan yang dialaminya. Begitu pentingnya nilai-nilai karakter ini maka Tony Sanchez menganjurkan untuk memupuk karakter baik melalui pembelajaran di sekolah.⁴⁷

Sehingga implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* merupakan hal yang sangat penting karena dapat mengunggah nilai-nilai karakter dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun evaluasi yang dilakukan guru yaitu dengan cara pemberian contoh konkrit perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik yang diterapkan metode *storytelling* dilakukan dengan cara mengungkap peristiwa sejarah yang mengandung nilai moral, sosial, dan rohani, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kisah kezaliman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mujib yang menyatakan bahwa penggunaan tehnik tersebut sangat efektif, terutama untuk pembelajaran materi sejarah (*tarikh*). Terlebih lagi jika sasarannya untuk

⁴⁶ Hendri, Kak, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013) 116.

⁴⁷ Tony R.Sanchez, *The Remarkable Abigail: Telling For Character Education*, Victoria Stewart, *The High School Journal*, University of Toledo, (2006): 14-20.

peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Hal ini dikarenakan dalam mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, juga dapat menilai figur yang baik ataupun figur yang zalim. Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cara tersebut, secara otomatis dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.⁴⁸

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode storytelling dapat dikatakan efektif ketika penerapannya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran siswa di kelas.

Dalam kasus implementasi pendidikan karakter melalui metode storytelling di SMK Negeri 3 Pekalongan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tersebut dapat dikatakan efektif. Hal demikian dapat ditunjukkan dengan adanya perhatian dan imajinasi siswa dalam mendengarkan serta menghayati pesan moral tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam storytelling, terlebih jika materi cerita tersebut merupakan kisah fakta yang bersumber dari ajaran agama atau kisah hidup tokoh ilmunan di bidang konsentrasi kejuruan siswa yang diambil di SMK tersebut. Melalui kisah hidup para tokoh di bidang kejuruan yang diambil siswa, akan lebih dapat menjadi perhatian inspirasi nilai-nilai karakter teladan bagi siswa yang diharapkan dapat diikuti dalam kehidupannya, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: 2006)193.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2011. "Character Education Integration In Social Studies Learning," *HISTORIA: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 2.
- Agustina, Firda. 2019. "Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling" *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol.10 No.2.
- Anam, Dading Khoirul. 2015. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV". *Tesis: IAIN Tulungagung*.
- Awalokita, Sonia. 2017. "Resolusi Konflik Kasus Tawuran Pelajar Antara Sma Negeri 6 Dan Sma Negeri 70 Jakarta,". *Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Bahri, Saiful. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Ta'allum*, Vol.03, No.01.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)", *Al-Ulum*, Vol.14 No.1.
- Ester. TT. "Penggunaan Metode Storytelling Melalui Multimedia untuk Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Kelas X", *Jurnal pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Hamidah, Jamiatul. TT. "Penerapan Metode Storytelling Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini", *Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin*
- HR, Mansur. 2015. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Kisah", *E-Buletin, media Pendidikan LPMP Sulsel*.
- I,A Sthepvanny Herlof Laure, Yeni Damayanti, Juliana Marlyn Y Benu, LuhPutu Ruliati. 2020. "Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol.2, No.2.
- Islamy, Athoillah. 2019. "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *ALFUAD : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No. 2.
- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy. 2018. "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol.4, No.2.
- Kak, Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Khaerana, A.ST.Aldilah, Nadya Nurhidayah N. 2018. "The Effectiveness Of Story Telling And Story Reading Methods In Teaching Speaking," *Eternal*, Vol.4, No.3.
- Khairoes, Desmarita. 2019. "Penerapan *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu, Research & Learning in Elementary Education*, Vol.3 No.4.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M, Mansyur. 2019. "Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B Di TK Pembina Kota Kendari", *Jurnal Gema Pendidikan* Vol. 26 Nomor 1.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Zaenal. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press
- Parmini, Ni Putu. 2015. "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud", *Jurnal Kajian Bali* Vol.6 Nomor 2.
- Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan. 2018. Badan Pusat Statistik.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Lembar Metodologi, Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1.
- Ramdhani, Sandy. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1.
- Samani, Muchlas. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendidikan Nilai", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 9 No.1.
- Sanchez, Tony R. 2006. "The Remarkable Abigail: Telling For Character Education", Victoria Stewart, *The High School Journal*, University of Toledo.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Indah Perdana. 2018. "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pojoksuman Yogyakarta", *Jurnal Taman Cendekia* Vol.2 No.2.
- Sihite, Bundiati D. 2016. "Pengaruh Metode *Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*", *Jurnal Usia Dini*, Vol. 2, No.1.
- Sukasni, Sukasni, Hady, Efendy. 2017. "The Problematic of Education System in Indonesia and Reform Agenda," *International Journal of Education*, Vol.9, No.3.
- Thohari, Ihyak Nizar. 2016. "Penerapan Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Wates Tahun 2015/2016". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga.
- Wardiah, Dessy. 2017. "Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa", *Wahana Didaktika*, Vol. 15, No.2.
- www.kompas.com 17/07/2020
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Persada.
- Zulhimma. 2014. "Implementasi pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam membentuk kepribadian siswa di SD IT Bunayya Padang Simpuan", *Tazkir*, Vol.9.